

**JENIS GANGGUAN SIKLUS MENSTRUASI BERDASARKAN LAMA  
PENGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK PROGESTIN (KSP)****TYPES OF MENSTRUATION CYCLE DISORDERS BASED ON LONG  
TIME OF PROGESTIN INJECTION CONTRACEPTION USE****Fayakun Nur Rohmah<sup>1</sup>, Fitri Ariyana<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email Correspondence: fayakun.nurrohmah@unisayogya.ac.id

**Abstract : Types Of Menstruation Cycle Disorders Based On Long Time Of Progestin Injection Contraception** Use Most of the contraceptives chosen by couples of childbearing age in Indonesia in 2021 are injections of 56.01%. This study aims to determine the relationship between the length of time using KSP and the types of menstrual cycle disorders. This research method is an analytic survey with a cross-sectional approach. The data collection technique used accidental sampling from May to June 2022 with the inclusion criteria of 3-month injection family planning acceptors who made return visits according to schedule as many as 64 respondents. The research instrument uses a checklist. The results showed that 78.1% of acceptors experienced menstrual cycle disorders with the most common type being amenorrhea (48.4%). Statistical test results using the Spearman Rank bivariate test showed a value of  $p = 0.044$ . Conclusion: There is a relationship between the length of time using KSP and the type of menstrual cycle disorder  
Keywords : Menstrual Disorders, Family Planning Acceptors, 3 months injection

**Abstrak : Jenis Gangguan Siklus Menstruasi Berdasarkan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progestin (Ksp).** Alat kontrasepsi terbanyak yang dipilih oleh pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2021 yaitu suntik sebanyak 56,01%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama penggunaan KSP dengan jenis gangguan siklus menstruasi. Metode penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan crosssectional. Teknik pengambilan data menggunakan accidental sampling pada bulan Mei s.d Juni 2022 dengan kriteria inklusi Akseptor KB suntik 3 bulan yang melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal sebanyak 64 responden. Instrumen penelitian menggunakan checklist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,1% akseptor mengalami gangguan siklus menstruasi dengan jenis terbanyak adalah amenorea (48,4%). Hasil uji statistik menggunakan uji bivariat Spearman Rank menunjukkan nilai  $p=0,044$ . Kesimpulan : Terdapat hubungan lama penggunaan KSP dengan jenis gangguan siklus menstruasi.  
Kata Kunci : Gangguan Menstruasi, Akseptor KB, Suntik 3 bulan

**PENDAHULUAN**

Keluarga berencana merupakan salah satu upaya dalam pengaturan kelahiran anak, jarak dan umur ideal melahirkan. Pengaturan tersebut bertujuan untuk mencapai keluarga yang sejahtera. Penggunaan alat kontrasepsi merupakan langkah dalam mencapai tujuan (BKKBN, 2022). Pemilihan kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya umur, pendidikan terakhir ibu, pertimbangan jenis kelamin anak, status ekonomi dan paritas (Aryati et al., 2019). Selain itu faktor biaya baik biaya pemakaian kontrasepsi dan biaya yang non material seperti pengalaman efek samping penggunaan alat kontrasepsi juga menjadikan pertimbangan PUS untuk memilih alat kontrasepsi. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah faktor hambatan norma budaya, penyesuaian sosial, kesehatan fisik dan psikis serta hambatan aksesibilitas (Kementrian Kesehatan, 2021; Septalia & Puspitasari, 2017).

Lebih dari setengah Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia yaitu 56,01% memilih suntik sebagai alat kontrasepsi untuk mencegah dan menunda kehamilan pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). KSP merupakan metode yang diminati oleh PUS terbanyak karena dianggap sebagai cara yang aman, efektif, simpel, tidak mengganggu produksi ASI, dan dapat digunakan pasca

melahirkan (Tim Promkes RSST, 2022). Akan tetapi, ada beberapa kemungkinan efek samping yang sering terjadi pada akseptor diantaranya perubahan pola menstruasi seperti menstruasi tidak teratur, menjadi lebih panjang, lebih sering, ataupun tidak menstruasi. Kondisi tersebut adalah hal yang normal dan biasanya akan membaik dalam waktu beberapa bulan (Kementerian Kesehatan, 2021). Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 sebanyak 33,2% peserta KB berhenti menggunakan metode yang dipilih karena alasan efek samping yang dialami (Kementerian Kesehatan, 2021).

Pemerintah Indonesia menargetkan pada tahun 2030 proporsi PUS yang menggunakan alat kontrasepsi modern sebesar 65,55% dari capaian SDKI 2017 yaitu 57,2%, selain itu pemerintah juga menargetkan penurunan angka total fertilitas (TFR) dari 2,4 pada tahun 2017 menjadi 2,1 pada tahun 2030. TFR ini berkaitan erat dengan penggunaan alat kontrasepsi, jika terjadi penurunan dalam cakupan penggunaan alat kontrasepsi karena efek samping yang terjadi maka hal tersebut akan menjadi kendala dalam penurunan target-target tersebut (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2019). Peran bidan sebagai penyedia layanan kontrasepsi harus selalu menginformasikan tentang efek samping suatu alat kontrasepsi. Data yang disajikan dalam laporan family planning 2020 menunjukkan bahwa akseptor yang menerima informasi tentang efek samping sekitar 49,2% dan sekitar 36,8% saja yang menerima informasi tentang apa yang harus dilakukan jika mengalami efek samping. Hal tersebut menunjukkan konseling yang diberikan petugas kesehatan belum maksimal. Konseling diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik pada akseptor sehingga akseptor konsisten dengan penggunaan alat kontrasepsi yang dipilih (Kementerian Kesehatan, 2021).

Sejalan dengan teori, berdasarkan penelitian yang terdahulu didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan penggunaan KSP dengan kejadian gangguan menstruasi, peningkatan berat badan, perubahan pada kulit, dan sakit kepala. Mayoritas akseptor mengalami gangguan menstruasi sebanyak 63% (Sumantri, 2020). Lama penggunaan KSP berhubungan dengan kejadian gangguan siklus menstruasi, mayoritas pengguna KSP jangka panjang mengalami gangguan menstruasi (Arnianti, 2022; Sinaga, 2021). Akseptor KSP berisiko mengalami 4,455 kali lebih besar mengalami gangguan menstruasi dibandingkan dengan pengguna alat kontrasepsi lain (Made & Pramasari, 2017). Dengan demikian penyedia layanan KB perlu mengidentifikasi apa jenis gangguan menstruasi yang menjadi efek samping akseptor sehingga dapat memberikan konseling dengan tepat.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah akseptor KB suntik 3 bulan yang tercatat di buku register pelayanan KB di salah satu Praktik Mandiri Bidan di Sleman DIY sebanyak 263 akseptor. Teknik pengambilan sampel data menggunakan accidental sampling pada bulan Mei s.d Juni 2022 dengan kriteria inklusi Akseptor KSP yang melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal sebanyak 64 responden. Instrumen penelitian menggunakan checklist. Analisis data menggunakan uji bivariat Spearman Rank. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian UNISA dengan nomor 2055/KEP-UNISA/V/2022.

## HASIL

Berikut hasil penelitian disajikan dalam tabel :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dan paritas pada akseptor KSP**

Kategori	Frekuensi	Presentase
<b>Umur</b>		
<20 th	7	10,9
20-35 <sup>th</sup>	22	34,4
>35 <sup>th</sup>	35	54,7
<b>Paritas</b>		
<i>Multipara</i>	60	93,7
<i>Grandemultipara</i>	4	6,3
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer 2022

Data menunjukkan bahwa mayoritas pengguna KSP adalah berusia > 35 tahun yaitu 54,7% dengan paritas multipara 93,7%.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan KSP**

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
>1 Tahun	50	78.1
<1 Tahun	14	21.9
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer 2022

Mayoritas responden sudah menggunakan KSP > 1 tahun yaitu sebanyak 78,1%

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Gangguan Menstruasi pada akseptor KSP**

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Ada Gangguan	2	3,1
<i>Amenorea</i>	33	51,6
<i>Spotting</i>	20	31,3
<i>Hipomenorea</i>	5	7,8
<i>Hipermenorea</i>	4	6,3
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer 2022

Jenis gangguan menstruasi yang terjadi pada pengguna KSP adalah amenorea sebesar 51,6%

**Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Lama Penggunaan KSP dengan Jenis Gangguan siklus menstruasi**

Lama Penggunaan	Jenis Gangguan Siklus Menstruasi										Total	p	
	Tidak Ada Gangguan		Amenorea Sekunder		Spotting		Hipomenorea		Hipermenorea				
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
> 1 Tahun	0	0.0	31	48.4	15	23.4	2	3.1	2	3.1	50	78.1	0,044
< 1 Tahun	2	3.1	2	3.1	5	7.8	3	4.7	2	3.1	14	21.9	
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>3.1</b>	<b>33</b>	<b>51.6</b>	<b>20</b>	<b>31.3</b>	<b>5</b>	<b>7.8</b>	<b>4</b>	<b>6.3</b>	<b>64</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : data primer 2022

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil didapatkan data bahwa mayoritas pengguna KSP justru wanita berumur > 35 tahun. KSP cukup aman digunakan oleh hampir semua wanita termasuk wanita yang berusia lebih dari 40 tahun bahkan wanita perokok tanpa melihat usia dan jumlah rokok yang dihisap. Akan tetapi perlu diperhatikan riwayat kesehatannya seperti tekanan darah, diabetes, riwayat stroke, penggumpalan darah akut di vena kaki atau paru, gangguan perdarahan pervagina yang belum diketahui sebabnya, sirosis hati, kanker payudara dan gangguan antibodi (Kementrian Kesehatan, 2021). Temuan lain dalam penelitian menunjukkan pada kelompok usia > 35 tahun akseptor lebih banyak memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Triyanto & Indriani, 2018).

Mayoritas pengguna KSP adalah multigravida, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KSP adalah wanita dengan paritas multigravida sebanyak 45,2%. Berkaitan dengan pertimbangan jumlah anak dalam keluarga. PUS yang sudah memiliki anak akan cenderung menggunakan alat kontrasepsi untuk tujuan menunda kehamilan, mengatur jarak kelahiran atau mengakhiri kehamilan. Pertimbangan keluarga tersebut didasari oleh pemenuhan kebutuhan hidup seperti kebutuhan sandang, papan, pangan dan pendidikan (Mahmudah & Daryanti, 2021; Septianingrum et al., 2018). Temuan dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki anak > 2 justru memilih MKJP sebagai metode kontrasepsi untuk mengatur jarak atau mengakhiri kehamilan. Mayoritas PUS yang sudah memiliki 2 anak atau lebih cenderung tidak merencanakan untuk memiliki anak karena pertimbangan usia dan risiko komplikasi saat hamil maupun bersalin. MKJP merupakan pilihan yang tepat karena efektifitasnya yang tinggi (Jasa et al., 2021; Triyanto & Indriani, 2018)

Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingginya pengguna KSP diantaranya berkaitan dengan karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan paritas. Faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi penggunaan KSP sebesar 34,9%. Mayoritas akseptor KSP menyampaikan lebih nyaman karena efek sampingnya tidak banyak dan merasa tidak terganggu siklus haidnya. Temuan lain juga menunjukkan bahwa mereka tidak memilih KSP dibandingkan dengan Kontrasepsi Suntik Kombinasi (KSK) karena waktu yang relative singkat untuk KSK harus kembali mendapatkan suntikan dalam waktu 1 bulan yang membuat akseptor kurang nyaman. Ditambah dengan pengalaman akseptor dengan KSK sebelumnya membuat berat badannya meningkat. (Septianingrum et al., 2018). Kecenderungan pemilihan alat kontrasepsi jangka pendek seperti suntik disebabkan juga oleh aksesibilitas layanan, biaya yang terjangkau, dan kemudahan dalam menghentikan penggunaan alat kontrasepsi tanpa harus datang ke pelayanan kesehatan (Tibajuka et al., 2017).

Berkaitan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KSP, beberapa sumber menyebutkan bahwa mayoritas akseptor KSP mengalami perubahan dalam menstruasi (Arnianti, 2022; Made & Pramasari, 2017; Sinaga, 2021). Gangguan menstruasi yang terjadi diantaranya amenorea, spotting, poimenorea, oligomenorea. Walaupun ada sebagian kecil akseptor yang tidak mengalami gangguan dalam siklus menstruasinya sekitar 3,8% saja. (Sinaga, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami gangguan haid adalah ada pengguna yang sudah menggunakan lebih dari 1 tahun KSP yaitu 78,1%. Serupa dengan temuan (Sinaga, 2021) yang menunjukkan bahwa sebanyak 69,8% akseptor yang menggunakan KSP lebih dari 1 tahun mengalami gangguan menstruasi.

Amenorea atau tidak menstruasi merupakan gangguan menstruasi yang paling umum terjadi pada akseptor KSP. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 51,6% akseptor mengalami amenorea, dan terjadi pada 41,8% akseptor yang menggunakannya lebih dari 1 tahun. Amenorea yang terjadi pada akseptor KSP biasanya adalah amenorea sekunder, yaitu berhentinya menstruasi selama tiga bulan berturut-turut pada wanita yang sebelumnya pernah mengalami haid (Suparman & Suparman, 2017). Gangguan menstruasi terjadi karena ketidakseimbangan FSH dan LH yang menyebabkan kadar estrogen dan progesterone tidak normal. Secara histologi pada akseptor KB terjadi perubahan pada dinding endometrium pada fase proliferasi dan sekresi yang menyebabkan adanya atropi. Keluhan yang muncul

di awal penggunaan adalah spotting atau perdarahan bercak. Spotting akan berkurang dan menghilang setelah beberapa suntikan. Selain itu ketidakseimbangan antara kadar estrogen dan progesterone membuat produksi corpus luteum lebih banyak sehingga terjadi menorrhagia. (Alexander & Melyani, 2019). Semakin lama penggunaan KSP berhubungan dengan semakin memendek dan sedikitnya menstruasi yang terjadi hingga mengalami amenorea. Kejadian tersebut dipengaruhi oleh komponen gestagen dalam KSP. Gangguan tersebut tidak jarang membuat akseptor menghentikan penggunaan alat kontrasepsinya (Sinaga, 2021).

## **SIMPULAN**

Semakin lama penggunaan KSP maka akan berhubungan dengan terjadinya gangguan menstruasi pada akseptor KSP.

## **SARAN**

Bidan dan pemberi layanan KB diharapkan melakukan penekanan saat konseling penggunaan alat kontrasepsi tentang efek samping yang mungkin terjadi sehingga akseptor memahami dan mengetahui apa yang harus dilakukan jika mengalaminya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alexander, & Melyani. (2019). HUBUNGAN ANTARA LAMA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN GANGGUAN MENSTRUASI PADA AKSEPTOR KB DI PUSKESMAS SIANTAN HILIR PADA TAHUN 2019. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 412–420.
- Arnianti. (2022). Hubungan Lama Pemakaian dan Jenis Kontrasepsi dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB. *AHMAR METASTASIS HEALTH JOURNAL*, 1(4), 144–149. <http://journal.ahmareduc.or.id/index.php/>
- Aryati, S., Sukamdi, S., & Widyastuti, D. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1), 79. <https://doi.org/10.22146/mgi.35474>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak*.
- BKKBN. (2022). *Program Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*.
- Jasa, N. E., Listiana, A., & Risneni. (2021). PARITAS, PEKERJAAN DAN PENDIDIKAN BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI MKJP PADA AKSEPTOR KB. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 744–750.
- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional. (2019). *Peta Jalan SDGs Indonesia Menuju 2030*. [http://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2020/08/Roadmap\\_Bahasa-Indonesia\\_File-Upload.pdf](http://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2020/08/Roadmap_Bahasa-Indonesia_File-Upload.pdf)
- Kemntrian Kesehatan. (2021). *PEDOMAN PELAYANAN KONTRASEPSI DAN KEUARGA BERENCANA*.

- Made, N., & Pramasari, D. (2017). *HUBUNGAN DEPO MEDROKSI PROGESTERONE ACETAT (DMPA) DENGAN KETIDAKTERATURAN SIKLUS HAID PADA PENGGUNA AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN DI BPM NURHASANAH KOTA BANDAR LAMPUNG* (Vol. 3, Issue 4).
- Mahmudah, N., & Daryanti, M. S. (2021). KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB DAN PEMILIHAN METODE ALAT KONTRASEPSI PADA WANITA USIA SUBUR DI MASA PANDEMI. In *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal* (Vol. 5).
- Septalia, R., & Puspitasari, N. (2017). Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 91. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.91-98>
- Septianingrum, Y., Wardani, E. M., & Kartini, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(1), 015–019. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i1.art.p015-019>
- Sinaga, R. A. P. (2021). Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.460>
- Sumantri, A. W. (2020). HUBUNGAN PEMAKAIAN KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN GANGGUAN MENSTRUASI PADA IBU DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS SEKAR JAYA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 3(2).
- Suparman, E., & Suparman, E. (2017). Amenorea Sekunder: Tinjauan dan Diagnosis. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 9(3), 144–151.
- Tibaijuka, L., Odongo, R., Welikhe, E., Mukisa, W., Kugonza, L., Busingye, I., Nabukalu, P., Ngonzi, J., Asiimwe, S. B., & Bajunirwe, F. (2017). Factors influencing use of long-acting versus short-acting contraceptive methods among reproductive-age women in a resource-limited setting. *BMC Women's Health*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-017-0382-2>
- Tim Promkes RSST. (2022, December 28). *Benarkah Ada Efek Samping pada KB Suntik?* [https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View\\_artikel/1995/Benarkah-Ada-Efek-Samping-Pada-Kb-Suntik](https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_artikel/1995/Benarkah-Ada-Efek-Samping-Pada-Kb-Suntik).
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN JENIS METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) PADA WANITA MENIKAH USIA SUBUR DI PROVINSI JAWA TIMUR. *The Indonesian Journal Public Health*, 13(2), 244–255. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.244-255>